Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue May, 2026 pp. 240-245 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Dakwah walisongo dan integrasi nilai psikologis dalam pembentukan peradaban islam di jawa

Safira Dhia Ramadhani
Program Studi Psikologi, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250401110080@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:
Walisongo; Dakwah Kultural; Psikologi islam; Akulturasi; Kesehatan mental

Keywords:
Walisongo; cultural da'wah; Islamic psychology; acculturation; Mental health

A B S T R A K

Studi ini mengkaji peran dakwah Walisongo dalam proses penyebaran Islam di Jawa dengan menyoroti integrasi nilai-nilai Islam, budaya local, dan pendekatan psikologis dalam pembentukan karakter masyarakat. Melalui pendekatan historis dan kajian literatura, penelitian ini membahas strategi dakwah Walisongo yang bersifat akomodatif, humanis, dan berbasis seni budaya, seperti wayang, tembang, dan tradisi lokal sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Walisongo terletak pada kemampuannya memadukan ajaran islam dengan kearifan local tanpa konfrontasi, sehingga melahirkan identitas keislaman yang inklusif, moderat, dan toleran. Nilai sufistik seperti tazkiyatun nafs terbukti berkontribusi dalam membangun kesehatan mental, keseimbangan batin, dan harmoni social masyarakat Jawa. Temuan ini menegaskan relevansi warisan Walisongo merepresentasikan Islam sebagai peradaban jiwa yang dialogis dan transformatif, serta memberikan landasan etis dan konseptual bagi pengembangan psikologi Islam yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada kemanusiaan.

A B S T R A C T

This study examines the role of Walisongo's preaching in the process of spreading Islam in Java by highlighting the integration of Islamic values, local culture, and psychological approaches in shaping the character of society. Through a historical approach and literature review, this study discusses the Walisongo's accommodative, humanistic, and arts-based da'wah strategies, such as wayang, tembang, and local traditions as a means of internalizing Islamic values. The results of the study show that the success of the Walisongo's da'wah lies in their ability to combine Islamic teachings with local wisdom without confrontation, thereby giving birth to an inclusive, moderate, and tolerant Islamic identity. Sufi values such as tazkiyatun nafs have been proven to contribute to mental health, inner balance, and social harmony in Javanese society. These findings confirm the relevance of the Walisongo's legacy in representing Islam as a dialogical and transformative civilization of the soul, as well as providing an ethical and conceptual foundation for the development of a holistic, contextual, and humanity-oriented Islamic psychology.

Pendahuluan

Studi tentang perkembangan Islam di Jawa melalui dakwah Walisongo merupaka aspek yang sangat transformatif dalam sejarah peradaban Islam. Fenomena ini dapat memperluas pandangan dan pemahaman tentang bagaimana agama dapat hidup berdampingan secara damai dengan budaya lokal. Walisongo tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran islam, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip islam dalam masyarakat Jawa melalui seni, perdagangan, dan pendidikan. Walisongo memanfaatkan media kreatif seperti wayang, gamelan, dan budaya tradisional untuk menyampaikan nilai-nilai islam secara efektif dan menarik (Husniyah & Sodik, 2025). Sunan Kalijaga, misalnya,

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menggunakan wayang sebagai media dakwah dan Sunan Bonang menggunakan tembang-tembang atau puisi Jawa. Pendekatan yang harmonis dan akomodatif ini memudahkan penerimaan Islam tanpa memicu ketegangan sosial. Prestasi ini menciptakan kelekatan antara agama dan budaya, memperkuat ikatan sosial, dan melindungi tradisi lokal (Siti A.N. & Maulidiana, 2024).

Keahlian Walisongo dalam menyesuaikan ajaran dengan lingkungan sosial dan semangat komunitas menjadikan Walisongo menjadi pelopor "Psikologi lintas budaya" secara tidak langsung. Strategi penyebaran yang fleksibel daan lembut, termasuk penggunaan simbol-simbol budaya dan seni, menunjukkan bahwa reformasi spiritual dan sosial lebih efektif karena resonansi spiritual dan penghormatan budaya digabungkan dan tanpa ada paksaan (Ihsan et al., 2024). Perspektif unik ini menjadi kerangka utama dalam studi Sejarah Peradaban Islam. Khususnya, studi tentang masuknya islam melalui peran Walisongo di Jawa telah menyiapkan sebuah model peradaban yang berlandaskan pada dakwah yang damai, adaptif, dan akulturatif, dengan mengintegrasikan ajaran islam ke dalam budaya lokal yang sudah mengakar kuat di masyarakat, alih-alih melakukan konfrontasi (Rizqi & Muchtar, 2023).

Namun, di tengah kemajuan modern, masyarakat menghadapi krisis yang mendalam, seperti polarisasi identitas, masalah kesehatan mental akibat disrupsi digital, dan hilangnya orientasi spiritual. Dalam probematika psikologi kontemporer, sering kali tidak dapat diatasi hanya dengan kerangka teori Barat yang bersifat sekuler dan kurang mempertimbangkan konteks budaya lokal. Di sinilah relevansi Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya nilai akulturasi, toleransi, dan etos ilmu batiniah dari peradaban Nusantara menjadi penting. Nilai-nilai ini menawarkan panduan historis tentang bagaimana membangun harmoni jiwa dan sosial tanpa menghilangkan identitas asli. Sehingga prinsip akulturasi dan Tazkiyatun Nafs yang diusung Walisongo sangat relevan untuk menjawab krisis identitas polarisasi sosial, dan kekosongan spiritual di era modern (Husniyah & Sodik, 2025; Naomi Fahma, 2025).

Bagi calon pikolog Muslim, pelajaran dakwah walisongo menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kontekstual dalam prakrik konseling. Integrasi nilai-nilai spiritual dan budaya lokal menjadi kunci dalam membangun harmoni jiwa dan sosial, serta memperkuat kesehatan mental masyarakat. Pendekatan ini mendorong pengembangan psikologi yang inklusif, non-judgmental, dan menghargai kearifan lokal (Qodir, 2016). Oleh karena itu, warisan nilai Walisongo ini dapat menjadi kompas etika profesional yang menginspirasi calon psikolog muslim untuk membawa semangat rahmah, inklusivitas, dan penghargaan terhadap budaya ke dalam ruang terapi. Dengan demikian, psikologi islam tidak hanya menjadi sarana penyembuhan individu, tetapi juga menjadi agen sosial dan pelestarian nilai-ilai kemanusiaan di tengah masyarakat multikultural (Fuadi et al., 2023).

Berdasarkan penjabaran tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Walisongo dalam proses penyebaran Islam di Jawa dengan menyoroti integrasi nilai-nilai pendidikan islam san pendekatan psikologis dalam membentuk karakter masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dakwah Walisongo yang mengedepankan akulturasi budaya dan penggunaan media seni serta tradisi lokal sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian ini juga akan

mengidentifikasi kontribusi Walisongo dalam membangun harmoni sosial, toleransi, dan moderasi beragama melalui pendekatan yang humanis dan adaptif. Penelitian juga berupaya menelaah relevansi nilai-nilai sufistik dan pendidikan karakter yang diwariskan Walisongo terhadap keseharan mental dan ketahanan psikologis masyarakat Jawa. Dengan pendekatan historis dan analisis psikologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang model dakwah kultural yang efektif dan aplikatif. Hal ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman budaya dan kebutuhan psikologis masyarakat (Susanto, 2017).

Pembahasan

Penyebaran Islam di Jawa melalui dakwah Walisongo merupakan salah satu babak paling berkesan dalam Sejarah Peradaban Islam di Nusantara. Sebleum kedatangan Walisongo, Masyarakat Jawa telah memiliki tradisi dan kepercayaan yang kuat, seperti Hindu-Budha dan animisme, yang membentuk pola pikir spiritualitas lokal. sehingga proses islamisasi menuntut strategi yang tidak konfrontatif, melainkan akomodatif dan penuh kearifan (Rojikin, 2022). Walisongo tidak hanya berperan sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai reformis sosial, pendidik, dan pemimpin spiritual yang memahami psikologis masyarakat setempat. Walisngo mampu memahami kebutuhan batin masyarakat Jawa dengan pendekatan yang kontekstual dan empatik sehingga dakwah menjadi sarana pembentukan moral, bukan sekadar penyebaran ajaran formal (Muna, 2020). Salah satu aspek yang paling menonjol dari dakwah Walisongo Adalah penggunaan media seni dan budaya sebagai komunikasi nilai-nilai islam. Seperti pemanfaatan wayang kulit, gamelan, dan tembang Jawa untuk menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam narasi budaya lokal sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menimbulkan perlaawanan (Nurrohmah et al., 2023). Karya-karya Sufistik karya Sunan Bonang dan tembang-tembang yang sarat makna, tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga batin masyarakat (Naomi Fahma, 2025). strategi ini menunjukkan bahwa Walisongo benar-benar memahami pentingnya menyentuh *nafs* (jiwa) mannusia melalui jalur kultural, di mana bahasa seni lebih efektif untuk menggugah kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, dakwah menjadi media psikologis yang mempertemukan rasionalitas, emosi, dan spiritualitas manusia secara harmonis.

Keberhasilan Walisongo dalam mengakulturasi Islam dengan budaya Jawa melahirkan identitas keislaman yang khas, seperti islam Jawa yang inklusif, moderat, dan toleran (Khasani, 2021; Nurrohmah et al., 2023). islam tidak hanya hadir sebagai kekuatan yang memaksakan perubahan, melainkan sebagai rahmat yang menghargai dan mengislamkan kearifan lokal. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi calon psikolog Muslim, bahwa perubahan batin dan sosial yang berkelanjutan tidak dapat dicapai melalui pemaksaan, melainkan melalui keselarasan spiritual dan penghargaan terhadap konteks budaya individu (Rofal & Imawan, 2025). Dari perspektif psikologi, metode dakwah Walisongo dapat dipandaang menjadi praktik psikologi lintas budaya yang sangat relevan untuk menjawab tantangan kontemporer, seperti polarisasi identitas, krisis makna hidup, dan masalah kesehatan mental akibat disrupsi modern (Muna, 2020). prinsip akulturasi yang diusung Walisongo mengajarkan pentingnya konseling

berbasis budaya, di mana psikolog harus mampu memahami dan menghargai latar belakang budaya klien, serta menjadi agen penyatuan identitas yang inklusif.Selain itu, fokus Walisongo pada *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa) sangat relevan untuk mengatasi kekosongan spiritual yang banyak dialami masyarakat modern. Praktik sufistik yang diintegrasikan ke dalam tradisi lokal, seperti nyandran dan slametan, menjadi contoh konkret bagaimana intervensi spiritual dapat memperkuat kesehatan mental dan membangun harmoni sosial (Naomi Fahma, 2025). pendekatan ini mengkritik model psikologi modern yang cenderung kaku dan sekuler, serta menegaskan perlunya integrasi dimensi spiritual dalam praktik psikologi muslim (Suwandi & Setyobudi, 2020).

Refleksi atas warisan walisongo tidak hanya memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga menjadi kompas etika dan profesional bagi calon psikolog Muslim. Dalam proses belajar, wawasan ini mendorong pengembangan keilmuan yang inklusif, dengan mengintegrasikan psikologi indigenous dan kontribusi psikologi Nusantara, seperti konsep *tazkiyatun nafs* sebagai intervensi kognitif-spiritual yang melampaui sekadar mindfulness (Maulana, 2022). Hal ini merupakan upaya nyata untuk meniru semangat akulturasi Walisongo dalam ranah ilmu pengetahuan.Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip rahmah dan toleransi yang diwariskan Walisongo menuntut sikap non-judgmental dan apresiatif terhadap perbedaan latar belakang. Sebagai calon psikolog, penting untuk menjadi agen dialog dan harmoni sosial, serta memerangi kecenderungan polarisasi yang dapat merusak kesehatan mental masyarakat (Siti A.N. & Maulidiana, 2024). sikap ini mencerminkan semangat akulturasi yang membuat islam di Jawa tetap lestari dan relevan hingga kini.

Pada praktik Profesional, *insight* dari dakwah Walisongo mendorong pengembangan model konseling yang holistik dan kontekstual. Praktik psikologi tidak hanya dibatasi pada kerangka diagnosis intervensi klinis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan *tazkiyatun nafs,* sehingga klien dapat menemukan kedamaian batin dan makna hidup yang lebih dalam (Rofal & Imawan, 2025). Dengan demikian, psikolog Muslim diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya menyebuhkan, tetapi juga memanusiakan klien dengan menghargai narasi budaya dan spiritual mereka.

Kesimpulan dan Saran

Studi sejarah atas dakwah Walisongo, khususnya perkembangan islam di tanah Jawa, telah memperluas pemahaman bahwa Islam bukan sekadar Kumpulan hukum formal, melainkan sebuah peradaban jiwa (civilizatiob of the soul) yang mampu berdialog, mengayomi, dan mentransformasi batin manusia. Nilai-nilai akulturasi, toleransi, dan *tazkiyatun nafs* yang diperjuangkan Walisongo membuktikan bahwa keislaman dan kemanusiaan dapat berpadu secara harmonis, melalui Solusi atas krisis identitas dan kekosongan spiritual di era modern.Sebagai calon psikolog muslim, *insight* ini menjadi kompas etika dan profesionalisme. Integrasi dimensi spiritual dan kearifan local dalam intervensi psikologi sangat penting unruk membangun individu yang seimbang secara batin dan berintegritas. Pendekatan holistic yang meneladani Walisongo, seperti penggunaan seni, budaya, dan tradisi lokal, terbukti efektif dalam membanguun kohesi sosial dan Kesehatan mental Masyarakat.Kajian-kajian literatur yang Mutahir menegaskan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* dan integrasi nilai-nilai islam dalam psikologi

mampu memperkuat karakter, moral, dan identitas individu, serta membantu mengatasi tantangan perkembangan dan Kesehatan mental. Dengan membawa semangat Rahmah dan inklusivitas dari peradaban Nusantara ke ruang terapi, psikolog Muslim diharapkan dapat menjadi agen penyembuhan dan kebermanfaatan bagi seluruh umat.

Daftar Pustaka

Fuadi, Moh. A., Mahbub, Moh., Ali, N. H., Safitry, M., & Dewi, I. A. K. (2023). Integration between Islamic Revelation and Local Culture: A Study of Theology and the Indigenisation of Islam in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, *105(1)*. https://doi.org/10.46222/pharosjot.10527

Husniyah, N. I., & Sodik, M. (2025). Sunan Kalijaga Da'wah Media in the Spread of Islam in Java. *EDUCATIO : Journal Of Education*, *9*.

Ihsan, I., Khafidzin, Z., & Zuhri, A. (2024). Religious Moderation Education Model in Islamic Boarding Schools Based on the Teachings and Strategies of the Walisongo's Da'wah. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *19*(2), 191. https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i2.29545

Khasani, F. (2021). ETIKA BERBHINEKA: BELAJAR MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURALISME DARI NABI DAN PARA WALI. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, *21*(02), 246–271. https://doi.org/10.21274/dinamika.2021.21.02.246-271

Maulana, W. I. (2022). Walisongo's concept of religious moderation in the history ofislamization of java in the 15th century ad. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *6*(1). http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v6i1.5521

Muna, Moh. N. (2020). MODERATE ISLAM IN LOCAL CULTURE ACCULTURATION: The Strategy of Walisongo's Islamization. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, *7*(2), 166–184. https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i2.3661

Naomi Fahma. (2025). The educational revolution of sunan bonang through transformative islamic-javanese syncretism. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 394–410. https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.874

Nurrohmah, S., Putra, R. A., & Khadiq, K. (2023). Cultural Da'wah in The Millenial Era: Studi on Wayangaji Ki Miko Cakcoy. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, *8*(2), 290–312. https://doi.org/10.29240/ajis.v8i2.8330

Qodir, Z. (2016). Islam Nusantara as Moderatand Tolerant Islam: A Literature Research. *Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 69. https://doi.org/10.14421/jpi.2016.51.69-84

Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). AKULTURASI SENI DAN BUDAYA WALISONGO DALAM MENGISLAMKAN TANAH JAWA. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *7*(2), 193–201. https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526

Rofal, M., & Imawan, D. H. (2025). Produksi Hukum Islam di Jawa Abad ke-15: Studi Historis atas Peran Walisongo dalam Kesultanan Demak. *Islam Nusantara: Journal*

for the Study of Islamic History and Culture, *6*(2), 208–230. https://doi.org/10.47776/0m970y67

Rojikin, R. (2022). Dakwah Walisongo Di Jawa: Membangun Komunitas Muslim Multikultural. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, *9*(5), 1613–1628. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.27822

Siti A.N., H., & Maulidiana, R. (2024). ISLAM JAWA: Perpaduan Antara Syariat Dan Kearifan Lokal Dalam Perspektif Sosiologis. *Javano Islamicus*, *2*(2), 256–276. https://doi.org/10.15642/Javano.2024.3.2.256-275

Susanto, N. H. (2017). Walisongo's Educational Leadership through Modelling and Fulfilment of Human Basic Needs. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 311. https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.311-330

Suwandi, S., & Setyobudi, T. (2020). Sintesa Hukum Islam dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, *12*(2), 255–278. https://repository.uin-malang.ac.id/8588/